

BAB III
KESELAMATAN PEMELUK AGAMA MENURUT IBNU
KASĪR DAN HAMKA

A. Keselamatan Pemeluk Agama Menurut Ibnu KasĪr

1. Biografi Ibnu KasĪr

a. Latar belakang kehidupan dan pendidikan

Beliau adalah ‘Imāduddīn Ismā’īl bin ‘Umar bin KasĪr al-Baṣri ad-Dimisqī al-Fāqih asy-Syāfi’ī. Ibnu KasĪr lahir pada tahun 701 H di Timur Baṣri yang merupakan wilayah bagian Damaskus. Ketika berusia dini, Ibnu KasĪr sudah memulai kembara ilmiahnya. Di usia tujuh tahun ia mengunjungi Damaskus bersama saudaranya pada tahun 706.¹

Ayahnya meninggal pada tahun 703 kala Ibnu KasĪr masih belia. Kehidupannya kemudian dibantu oleh saudaranya. Seluruh waktunya dihabiskan untuk ilmu pengetahuan serta menghafal dan menulis banyak buku. Dirinya mempunyai memori yang kuat dan kemampuan memahami. Di samping menguasai perangkat bahasa dan merangkai syair.²

Setelah berguru dengan banyak ulama, semisal Syaikh Burhānuddīn al-Fazārī dan Kamāluddīn bin Qaḍī

¹Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif* (Jakarta: Riora Cipta, 2000), h. 64

²*Ibid.*

Syuhbah, Ibnu Kas̄ir mengokohkan keilmuannya. Kemudian ia menyunting putri al-Haf̄iz Abū al-Hajjaj al-Muz̄zī. Dalam bidang hadis, Ibnu Kas̄ir mengambil banyak dari Ibnu Taimiyah dan membaca ushul hadis dengan al-Aṣfahānī.³ Di antara guru beliau yang lain adalah al-Haj̄ar dan az-Z̄habī. Semasa muda Ibnu Kas̄ir menduduki banyak jabatan penting di bidang pendidikan, ia juga menjadi guru besar di Masjid Umayyah Damaskus. Ibnu Kas̄ir juga memiliki murid yang sangat banyak. Hal ini karena beliau pernah menjabat guru besar pada sebuah sekolah “*Dārul Hadis̄ asy-Asyraf̄iyyah*” dan sekolah “*Ummu Ṣalāh*” serta “*at-Tankaziyyah*”. Di antara nama muridnya yang terkenal adalah Syihābuddīn Ibnu H̄ijjī.⁴

Ibnu Kas̄ir wafat pada tahun 774 H pada usia 73 tahun⁵ bertepatan pada bulan Sya’bān dan beliau dikebumikan di kuburan Aṣ-Ṣuf̄iyyah di dekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah).⁶

³*Ibid.*

⁴Syaikh Muḥammad ‘Alī Aṣ-Ṣabūnī, dalam pengantar *Ringkasan Tafsir Ibnu Kas̄ir* (Bandung: Penerbit Jabal, 2011)

⁵*Ibid.*

⁶Ibnu Kas̄ir, dalam pengantar *Tafsir Ibnu Kas̄ir Juz I*, Terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. viii

b. Karya-karya Ibnu Kas̄ir

Ibnu Kas̄ir memiliki banyak karya tulis dalam beragam cabang ilmu yang mencakup bidang ulumul Qur'an, hadis, tauhid, fiqih, biografi dan sejarah. Adapun nama-nama kitab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafs̄ir al-Qur`an al-Az̄im*, atau yang dikenal dengan nama Tafs̄ir Ibnu Kas̄ir,
- 2) *Fada`ilu al-Qur`an wa Tariḥu Jam`ihi wa Kitabat̄ihi wa Lugat̄ihi*,
- 3) *Al-Aḥkām al-Kubrā fī al-Ḥadīs*,
- 4) *Al-Aḥkām al-Sugrā fī al-Ḥadīs*,
- 5) *Syarḥu Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,
- 6) *Musnad asy-Syaikhān*,
- 7) *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah*,
- 8) *Nihāyatul Bidāyah wa Nihāyah*,⁷
- 9) *Al-Kawāḍibud Darārī* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*,
- 10) *Al-Ijtihād fī ṭalabi al-Jihād*,
- 11) *Jami`u al-Masānid*,
- 12) *As-Sunanu al-Ḥadī li Aqwami Sunan*,
- 13) *Al-Wadīḥun Nāfis fī Manāqibul Imām Muḥammad ibn Idrīs*.⁸

⁷*Ibid.*

⁸Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), h. 537

2. Tafsir Ibnu Kaṣīr

a. Sejarah penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Azīm

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Kaṣīr ini, tidak ada data yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Kaṣīr tidak menyebutkan judul/nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Meski demikian, para penulis sejarah tafsir Al-Qur'an, seperti Muhammad Ḥusain az-Zāhabī dan Muhammad 'Ali aṣ-Ṣabunī, menyebut tafsir Ibnu Kaṣīr ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Dalam berbagai naskah cetakan yang terbitpun pada umumnya diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsir Ibnu Kaṣīr*: Perbedaan nama atau judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama.⁹

Kitab tafsir karya Ibnu Kaṣīr ini muncul pada abad ke-8 H/14 M, dan diterbitkan pertama kali di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid. Berbagai cetakan dan penerbitan lainnya, pada umumnya formatnya hampir sama. Hanya saja, dengan semakin majunya teknologi naskah cetakan tafsir ini dicetak semakin bagus. Bahkan sekarang kitab ini telah beredar

⁹Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2004), h. 135

dalam bentuk CD. Sehingga dengan memanfaatkan teknologi komputer pengkajian dapat dilakukan secara relatif lebih cepat dan akurat.¹⁰

Tafsir ini disusun oleh Ibnu Kāsīr berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika *tartib muṣḥafi*. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut: jilid I berisi tafsir surat al-Fatīḥah (1) s.d. an-Nisa' (4), jilid II berisi tafsir surat al-Mā'idah (5) s.d. an-Naḥl (16), jilid III berisi tafsir surat al-Isra' (17) s.d. Yāsīn (36), dan jilid IV berisi tafsir surat aṣ-Ṣaffat (17) s.d. an-Nās (114).¹¹

Kitab tafsir Ibnu Kāsīr ini telah diringkas dan diteliti ulang oleh Muhammad 'Ali al-Shabuni, guru besar tafsir pada Fakultas Hukum dan studi Islam Universitas King 'Abd al-'Azīz, Mekah. Ringkasan ini berjudul *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kāsīr* yang terdapat tiga jilid. Jilid I memuat tafsir surat al-Fatīḥah (1) s.d. al-An'am (6), Jilid II memuat tafsir surat al-A'raf (7) s.d. al-Naml (27), dan Jilid III memuat tafsir surat al-Qaṣaṣ (28) s.d. an-Nās (114). Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahrisy

¹⁰*Ibid.*, h. 135-136

¹¹*Ibid.*, h. 136

dengan judul *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir* yang terdiri dari delapan jilid.¹²

b. Metode dan corak Tafsir Ibnu Kasir

Tafsir Ibnu Kasir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir *ma'sur*. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomor dua setelah tafsir Ibnu Jarir. Dalam karya tulisnya kali ini Ibnu Kasir menitikberatkan kepada riwayat yang bersumber dari ahli tafsir, ulama salaf. Untuk itu ia menafsirkan *Kalamullah* dengan hadis-hadis dan *asar-asar* yang disandarkan kepada para pemiliknya, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut predikat *da'if* dan *sahih* perawinya.¹³ Namun, Ibnu Kasir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.¹⁴

Adapun metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab inipun dapat dikatakan semi tematik (*maudu'i*), karena ketika

¹²*Ibid.*

¹³Ibnu Kasir, *op. cit.*, h. ix

¹⁴Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *op. cit.*, h. 138

menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.¹⁵

Menurut Ibnu Kas̄ir, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

- 1) Tafsir Al-Qur'an terhadap Al-Qur'an. Sebab didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.¹⁶ Setelah itu, beliau melakukan perbandingan di antara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang dimaksud menjadi gamblang. Dalam penjabarannya dia sangat menekankan tafsir cara ini yang mereka sebut dengan istilah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Kitab tafsir Ibnu Kas̄ir ini termasuk tafsir yang paling banyak mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam satu makna di antara kitab-kitab tafsir lainnya yang dikenal.¹⁷
- 2) Dengan Sunnah yang merupakan penjelas Al-Qur'an. Bahkan imam Syafi'I, seperti ditulis Ibnu Kas̄ir mengungkapkan, "Setiap hukum yang ditetapkan

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Thameem Ushama, *op. cit.*, h. 60

¹⁷Ibnu Kas̄ir, *loc. cit.*

Rasulullah merupakan hasil pemahamannya terhadap Al-Qur'an. firman Allah, *sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena membela orang-orang yang khianat (QS. An-Nisa': 105).*

Firman Allah, *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS. An-Nahl: 64).*

Firman Allah, *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan (QS. An-Nahl: 44).*

Karenanya Rasulullah, *"Ketahuilah Al-Qur'an diturunkan kepadaku dan yang semisal dengannya."*

Yakni Sunnah yang diturunkan yang tidak beda dengan Al-Qur'an, perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana Al-Qur'an.¹⁸

¹⁸Thameem Ushama, *op. cit.*, h. 60-61

Dalam langkah kedua ini, Ibnu Kas̄ir sering mengemukakan kritik atau penilaian terhadap hadis-hadis yang dikutipnya, meskipun tidak semuanya. Misalnya dengan menyatakan bahwa hadits tertentu sanadnya *ḍa'if*, *ḍa'if jiddan*, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat dipahami karena Ibnu Kas̄ir adalah seorang pakar hadis.¹⁹

- 3) Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam Al-Qur'an dan Hadis atau Sunnah, kondisi ini menuntut kita untuk merujuk kepada referensi sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman, keilmuan dan amal saleh mereka. Lebih khusus, kalangan ulama dan tokoh besar sahabat. Seumpama empat khalifah yang bijak, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas, sepupu nabi sekaligus penerjemah Al-Qur'an.
- 4) Referensi *ṭabī'īn* kemudian menjadi alternatif selanjutnya ketika tidak ditemukan tafsir dalam al-Qur'an, hadis dan referensi sahabat.²⁰ Pendapat *ṭabī'īn* ini dijadikan hujah bila pendapat tersebut telah

¹⁹Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *op. cit.*, h. 140

²⁰Thameem Ushama, *op. cit.*, h. 61

menjadi kesepakatan di antara mereka, jika tidak maka ia tidak mengambilnya sebagai hujah.²¹

- 5) Menafsirkan dengan pendapat para ulama. Ibnu Kāsīr seringkali mengutip berbagai pendapat ulama atau mufasir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang dikutip menyangkut berbagai aspek, seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah atau sejarah. Namun, dari sekian banyak pendapat ulama yang dikutip, yang paling sering adalah pendapat Ibnu Jarīr at-Ṭabarī. Ia sangat banyak mengutip riwayat-riwayat dari periwayatan at-Ṭabarī lengkap dengan sanadnya. Ia pun sering mengkritik atau menilai kualitas hadis yang dikutipnya itu. Dengan demikian, secara substansial Ibnu Kāsīr telah melakukan perbandingan panafsiran.²²
- 6) Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri. Dengan menempuh langkah-langkah tersebut di atas, menganalisis serta membandingkan berbagai data atau penafsiran, seringkali beliau mengemukakan kesimpulan ataupun pendapatnya sendiri pada bagian akhir penafsiran ayat. Namun, dapat diketahui bahwa

²¹Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *op. cit.*, h. 141

²²*Ibid.*

langkah ini tidak semuanya dapat diterapkan pada semua ayat.²³

c. Penilaian terhadap Tafsir Ibnu Kas̄ir

Para pakar tafsir dan ulumul qur'an umumnya menyatakan bahwa tafsir Ibnu Kas̄ir ini merupakan kitab tafsir *bil ma'sur* terbesar kedua setelah Tafsir at-Ṭabārī. Namun menurut Subḥi aṣ-Ṣālih, dalam beberapa aspek, kitab Tafsir Ibnu Kas̄ir ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Tafsir at-Ṭabārī, seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.²⁴

Kelebihan lain kitab ini ialah penafsiran ayat dengan atau Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dan dengan hadits yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini beliau dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir inipun banyak memuat informasi dan kritik tentang *Isrā'iliyyat*, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Karena itulah as-Suyūṭi memujinya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.²⁵

Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik. Muḥammad al-Gazālī misalnya,

²³*Ibid.*, h. 142

²⁴*Ibid.*, h. 147-148

²⁵*Ibid.*, h. 148

menyatakan bahwa betapapun Ibnu Kas̄ir dalam tafsirannya telah berusaha menyeleksi hadist-hadits atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya da'if dan kontradiktif. Selain itu, secara teknis ia terkadang hanya menyebutkan maksud hadisnya tanpa menampilkan matan atau redaksi hadisnya, dengan menyebut *fī al-ḥadīs* (dalam suatu hadis) atau *fī al-ḥadīs al-akhar* (dalam hadis yang lain).²⁶

Hal lainnya ialah ketika menguraikan perdebatan yang berhubungan dengan masalah fikih. Ia kadang-kadang terlampaui berlebihan, sehingga Maḥmūd Basuni Fa`udah mengkritik Ibnu Kas̄ir suka melantur jauh dalam membahas masalah-masalah fikih ketika menafsirkan ayat-ayat hukum. Berbeda dengan Basuni Fa`udah, Ḥusain az-Zahabī menilai bahwa diskusi-diskusi masalah fiqihnya itu masih dalam batas-batas kewajaran, tidak berlebihan sebagaimana umumnya mufasir dari kalangan *fuqahā*. Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, tafsir ini ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufasir yang hidup sesudahnya, termasuk Rasyīd Rida, penyusun Tafsir Al-Manār.²⁷

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*, h. 149

3. Penafsiran Ibnu Kasir tentang ayat-ayat keselamatan pemeluk agama

a. QS. Al-Ma'idah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ الْكَافِرُونَ مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari Ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa,

sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma`idah: 3)

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian”. (QS. Al-Ma`idah 3).

Ini merupakan nikmat Allah yang paling besar kepada umat ini, karena Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka; mereka tidak memerlukan lagi agama yang lain, tidak pula memerlukan nabi lain selain nabi mereka; semoga selawat dan salam terlimpahkan kepadanya. Karena itulah Allah menjadikan beliau Nabi SAW sebagai nabi terakhir yang diutus-Nya untuk manusia dan jin. Tiada halal selain apa yang dihalalkannya, tiada haram kecuali apa yang diharamkannya dan tiada agama kecuali apa yang disyariatkannya. Semua yang ia beritakan adalah benar belaka, tiada dusta dan tiada kebohongan padanya. Seperti yang disebut dalam firman Allah SWT., yaitu:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

Artinya: “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil.” (QS. Al-An’am: 115).²⁸

Yakni benar dalam beritanya, serta adil dalam perintah dan larangannya. Setelah Allah menyempurnakan bagi mereka agama mereka, berarti telah cukuplah kenikmatan yang mereka terima dari-Nya. Untuk itulah disebutkan di dalam firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا...

Artinya: “Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Ku-cukupkan kepada kalian nikmat-Ku. dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagi kalian”. (Al-Mā`idah: 3).²⁹

Artinya, terimalah oleh kalian dengan rela Islam sebagai agama kalian, karena sesungguhnya Islam adalah agama yang disukai dan diridhai Allah, dan Dia telah mengutus rasul yang paling utama dan terhormat sebagai pembawanya, dan menurunkan Kitab-Nya yang paling mulia dengan melaluinya.³⁰

‘Alī ibnu Abi Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās sehubungan dengan firman-Nya:

²⁸Ibnu Kasīr, *Tafsīr Al-Qur’ān al-Azīm*, Juz V (Giza: Mu`assasah Qartabah-Maktabah Aulād asy-Syaikh Lit-turās, 2000), h. 46

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ...

Yakni agama Islam. Allah SWT memberitahukan kepada Nabi-Nya dan orang-orang mukmin bahwa Dia telah menyempurnakan Islam untuk mereka, karena itu Islam tidak memerlukan tambahan lagi selamanya. Allah telah mencukupkannya dan tidak akan mengurangnya untuk selamanya. Dia telah ridha kepadanya, maka Dia tidak akan membencinya selama-lamanya.³¹

b. QS. Ali-‘Imrān ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ

بِغَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali-‘Imrān: 19).

Sebagai berita dari Allah SWT yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima dari seseorang di sisi-Nya selain Islam, yaitu mengikuti para rasul yang diutus oleh Allah SWT di setiap masa, hingga di akhiri dengan Nabi Muhammad SAW yang membawa agama

³¹*Ibid.*, h. 46-47

yang menutup semua jalan lain kecuali hanya jalan yang ditempuhnya. Karena itu, barang siapa yang menghadap Allah (sesudah Nabi Muhammad diutus) dengan membawa agama yang bukan disyariatkannya, maka hal itu tidak diterima oleh Allah. Seperti yang disebutkan di dalam Firman lainnya, yaitu:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ...

Artinya: “barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya.” (QS. Ali-‘Imran).

Dalam ayat ini Allah memberitakan terbatasnya agama yang diterima oleh Allah hanya pada agama Islam, yaitu:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ...

Artinya: “sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”.³²

c. QS. Al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh,

³²*Ibid.*, Juz III, *op. cit.*, h. 36

mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Dari ayat di atas, Ibnu Kasir mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat baik dari umat-umat terdahulu dan taat, baginya pahala yang baik. Demikianlah kaidah tetapnya sampai hari kiamat nanti, yakni setiap orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang *ummi*, maka baginya kebahagiaan yang abadi. Tiada ketakutan bagi mereka dalam menghadapi masa mendatang, tidak pula mereka bersedih hati atas apa yang telah mereka lewatkan dan tinggalkan. Makna ayat ini sama dengan firman lainnya, yaitu:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Ingatlah, Sesungguhnya kekasih-kekasih Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Yunus: 62).³³

Ibnu Abi Ḥatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Ubay, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan bahwa Salmān r.a. pernah menceritakan hadis berikut:

³³Ibnu Kasir, *Juz I, op. cit.*, h. 430

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ص.م.عَنْ أَهْلِ دِينِ كُنْتُ مَعَهُمْ، فَذَكَرْتُ مِنْ صَلَاتِهِمْ
وَعِبَادَتِهِمْ، فَنَزَلَتْ: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى
وَالصَّبِيَّةَ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ.

Artinya: “Aku pernah bertanya kepada Nabi SAW tentang pemeluk agama yang dahulunya aku salah seorang dari mereka, maka aku menceritakan kepada beliau tentang cara shalat dan ibadah mereka. Lalu turunlah Firman-Nya.: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian,” hingga akhir ayat.³⁴

As-Saddi mengatakan bahwa Firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 62 ini, diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salmān Al-Fārisī. Ketika ia sedang berbincang-bincang dengan Nabi SAW, lalu ia menyebutkan perihal teman-teman yang seagamanya di masa lalu, ia menceritakan kepada Nabi berita tentang mereka. Untuk itu ia mengatakan, “mereka shalat, puasa dan beriman kepadamu serta bersaksi bahwa kelak engkau diutus sebagai seorang Nabi.” Setelah Salmān selesai bicarannya yang mengandung pujian kepada mereka, maka Nabi SAW bersabda kepadanya, “Hai Salmān, mereka termasuk ahli neraka.” Maka hal ini terasa amat berat bagi

³⁴*Ibid.*, h. 431

Salman. Lalu Allah menurunkan ayat 62 surat Al-Baqarah ini.³⁵

Iman orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Mūsā, maka imannya diterima hingga Nabi ‘Isā as datang. Apabila Nabi ‘Isā datang, sedangkan orang yang tadinya berpegang kepada Kitab Taurat dan sunnah Nabi Mūsā as tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikuti kepada syariat Nabi ‘Isā, maka ia termasuk orang yang binasa.³⁶

Iman orang Nasrani ialah barangsiapa yang berpegang kepada kitab Injil dari kalangan mereka dan syariat-syariat Nabi ‘Isā maka dia termasuk orang yang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad SAW datang. Barangsiapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikuti kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi ‘Isā serta ajaran Injilnya sesudah Nabi Muhammad SAW datang, maka dia termasuk orang yang binasa.³⁷

Ibnu Abū Ḥatim mengatakan hal yang semisal, telah diriwayatkan dari Sa’id Ibnu Jubair, menurut kami riwayat ini tidak bertentangan dengan apa yang telah diriwayatkan oleh ‘Alī Ibnu Abū Ṭalḥah, dari Ibnu

³⁵*Ibid.*, h. 431

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

‘Abbās sehubungan dengan Firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 62. Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa sesudah itu diturunkan oleh Allah Firman berikut:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali-‘Imrān: 85).

Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Ibnu ‘Abbās ini merupakan suatu pemberitahuan bahwa tidak akan diterima dari seseorang suatu cara dan tidak pula suatu amal pun, kecuali apa yang bersesuaian dengan syariat Nabi Muhammad SAW sesudah beliau diutus membawa risalah yang diembannya. Adapun sebelum itu, setiap orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan.³⁸

d. QS. Ali-Imrān ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)

³⁸*Ibid.*

daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali-Imrān: 85).

Yakni barangsiapa yang menempuh suatu jalan selain jalan yang telah disyariatkan oleh Allah, maka jalan itu tidak akan diterima darinya.³⁹ Perihalnya sama dengan apa yang telah dikatakan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadis *sahih*, yaitu:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: “Barangsiapa yang melakukan suatu amal, sedangkan amal itu bukan termasuk urusan kami, maka amal itu tertolak”.⁴⁰

Imām Aḥmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abū Sa’id maula Banī Hasyīm, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Rasyīd, telah menceritakan kepada kami al-Ḥasan, telah menceritakan kepada kami Abū Hurairah yang saat itu kami berada di Madinah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

تَجِيءُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتَجِيءُ الصَّلَاةُ فَتَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَا الصَّلَاةُ: فَيَقُولُ: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ: وَتَجِيءُ الصَّدَقَةُ فَتَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَا الصَّدَقَةُ: فَيَقُولُ: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ: ثُمَّ يَجِيءُ الصِّيَامُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ، أَنَا الصِّيَامُ: فَيَقُولُ: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ: ثُمَّ تَجِيءُ الْأَعْمَالُ، كُلُّ ذَلِكَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ: ثُمَّ يَجِيءُ الْإِسْلَامُ فَيَقُولُ: يَا

³⁹Ibnu Kasīr, *Juz III, op. cit.*, h. 103

⁴⁰*Ibid.*

رَبِّ، أَنْتَ السَّلَامُ، فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّكَ عَلَى خَيْرٍ، بِكَ الْيَوْمَ
أَخَذُوكَ أُعْطِيَ.

Artinya: “Kelak di hari kiamat amal perbuatan datang. Maka datanglah shalat, lalu berkata, “wahai Tuhanku, akulah shalat.” Allah berfirman, “sesungguhnya kamu dalam kebaikan.” Sedekah datang, lalu berkata, “wahai Tuhanku, akulah sedekah.” Allah berfirman, “sesungguhnya kamu dalam keadaan baik.” Kemudian datanglah puasa, lalu berkata “wahai Tuhanku akulah puasa.” Allah berfirman, “sesungguhnya kamu dalam keadaan baik.” Kemudian datanglah amal-amal yang lain, semuanya odijawab oleh Allah SWT., “sesungguhnya kamu dalam keadaan baik.” Lalu datanglah Islam dan berkata, “wahai Tuhanku, engkau adalah sumber keselamatan, dan akulah Islam.” Maka Allah berfirman, sesungguhnya kamu dalam keadaan baik; atas dasar kamulah Aku megambil, dan atas dasar kamulah Aku memberi.”⁴¹

Lalu Rasulullah membacakan firman-Nya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Aḥmad. Abū Abdur Raḥman (yaitu Abdullah Ibnu Imam Aḥmad) mengatakan bahwa Abbad ibnu Rasyīd adalah orang yang *siqah*, tetapi al-Ḥasan belum pernah mendengar dari Abū Ḥurairah.⁴²

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, h. 104

B. Keselamatan Pemeluk Agama Menurut Hamka

1. Biografi Hamka

a. Latar belakang kehidupan dan pendidikan

Hamka adalah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Hamka lahir pada 17 Februari 1908, di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat. Belakangan dia diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *Abi*, *Abuya* dalam bahasa Arab, yang berarti ayah kami, atau seseorang yang dihormati. Hamka adalah seorang Ulama, aktivis politik, dan penulis besar Indonesia. Ayahnya bernama Syaikh Abdul Karim ibn Amrullah atau dikenal sebagai Haji Rasul. Ayahnya adalah seorang pelopor gerakan *Tajdid* (pembaharu) di Minangkabau.⁴³

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Qur'an dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyyah School" dan "Sumatera *Tawalib*" di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu ialah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang waktu itu

⁴³Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam* (Bandung: Mizan Media Utama, 2010), h. 481

ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.⁴⁴

Hamka lebih banyak belajar sendiri. Dia mempelajari berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik. Dengan bekal kemampuan bahasa arabnya yang tinggi, Hamka dapat mempelajari karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah. Melalui bahasa arab juga, dia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Mark, dan Pierre Loti.⁴⁵

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H. O. S. Tjokroaminoto, H. Fackhruddin, R. M. Suryopranoto dan iparnya sendiri A. R. St. Mansur yang pada waktu itu ada di Pekalongan. Di tahun 1925 dia pulang ke Padang Panjang. Waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya bernama “*Khaṭībūl Ummah*”.⁴⁶

Karir Hamka dimulai sebagai guru agama pada 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan, dan guru

⁴⁴Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), h. XVII

⁴⁵Arif Munandar Riswanto, *op. cit.*, h. 482

⁴⁶Hamka, *op. cit.*, h. XVII

agama di Padang Panjang pada 1929.⁴⁷ Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada tahun 1946. Hingga akhirnya pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁴⁸

Sejak tahun 1957 hingga tahun 1958, Hamka kemudian dilantik sebagai pelajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Setelah itu, dia dilantik sebagai Rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Sejak tahun 1951 sampai tahun 1960, dia dilantik sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh menteri Agama Indonesia.⁴⁹

Sedangkan kegiatan politik Hamka bermula pada 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat

⁴⁷Arif Munandar Riswanto, *op. cit.*, h. 481

⁴⁸Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 227

⁴⁹Arif Munandar Riswanto, *op. cit.*, h. 481

Islam. Pada 1945, beliau membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan Medan. Pada 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955.⁵⁰

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah *Kemajuan Masyarakat*. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar. Hamka jua pernah menjadi editor majalah *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat* dan *Gema Islam*. Hamka juga menghasilkan karya kreatif seperti novel dan cerpen.⁵¹

Pada Sabtu 6 Juni 1974 dapat gelar “Dr.” dalam kesusasteraan di Malaysia. Bulan Juli 1975 Musyawarah Alim Ulama Seluruh Indonesia dilangsungkan. Hamka

⁵⁰Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus , *op. cit.*, h. 227

⁵¹*Ibid.*, h. 228

dilantik sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rajab 1395.⁵²

Hamka telah pulang ke rahmatullah pada 24 Juli 1981. Ia bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.⁵³

b. Karya-karya Hamka

1. *Khatibul Ummah* (1925)
2. Si Sabariyah (1928)
3. Agama dan Perempuan (1929)
4. Adat Minangkabau dan Agama Islam
5. Kepentingan Tablig
6. Di bawah lindungan Ka'bah
7. Merantau ke Deli
8. Terusir
9. Keadilan Ilahi
10. Tasauf Modern
11. Falsafah Hidup
12. Lembaga Hidup
13. Lembaga Budi
14. Pedoman Muballig Islam
15. Semangat Islam

⁵²Hamka, *op. cit.*, h. XIX

⁵³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *op. cit.*, h. 228

16. Sejarah Islam di Sumatera
17. Pelajaran Agama Islam (1955)
18. Pandangan Hidup Muslim
19. Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany
20. Sejarah Umat Islam⁵⁴
21. Pembela Islam: Tarikh Sayyidinā Abū Bakar (1928)
22. Ayat-ayat Mi'raj (1928)
23. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1932)
24. Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1982)
25. Tafsir Al-Azhar (1984).⁵⁵

2. Tafsir Hamka

a. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, masjid belum bernama Al-Azhar.⁵⁶ Hingga akhirnya pada bulan Desember 1960 datanglah syaikh Jami' Al-Azhar; Mahmud Syaltout untuk berkunjung ke masjid ini. Dan beliau juga mendengar berita dari pengurus masjid tentang kegiatan agama yang dilakukan di masjid tersebut. Hingga Syaikh Syaltout memberikan wejangan dan amanatnya untuk

⁵⁴Hamka, *op. cit.*, h. XVII-XIX

⁵⁵M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 128

⁵⁶*Ibid.*, h. 122

memberikan nama masjid tersebut “Masjid Agung Al-Azhar”, dan berharap menjadi Al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya Al-Azhar di Kairo.⁵⁷

Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-Qur’an dengan “Tafsir Al-Azhar”.⁵⁸ Penamaan Tafsir Al-Azhar sendiri adalah karena tafsir itu berawal dari kuliah subuh Hamka mengenai tafsir Al-Qur’an yang beliau sampaikan di dalam Masjid Al-Azhar. Sehingga penamaan tafsirnya adalah tafsir Al-Azhar.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir Al-Azhar. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya adalah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami Al-Qur’an, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam menyampaikan khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber bahasa Arab.⁵⁹

⁵⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pembimbing Masa, 1967), h. 39

⁵⁸Hamka, *loc. cit.*

⁵⁹Hamka, *op. cit.*, h. 39-45

Namun, tidak lama setelah berfungsinya Masjid Al-Azhar, suasana politik yang mulai muncul. Agitasi pihak PKI dalam mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka bertambah meningkat, Masjid Al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkanisme”. Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat yang akan diterima Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun, hal ini dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Mohammad Hatta ke pundaknya. “Demokrasi Kita” itu harus dimuat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain”, demikian kata Hamka pada putranya, Rusydi Hamka.⁶⁰

Sebagaimana telah disinggung di atas, izin terbit Panji Masyarakat dicabut. Caci maki dan fitnah kaum komunis terhadap kegiatan Hamka di masjid al-Azhar bertambah meningkat. Atas bantuan Jenderal Sudirman dan kolonel Muchlas Rowi, diusahakan penerbitan Majalah Gema Islam. Walaupun secara formal pimpinan Gema Islam disebut jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, tetapi pimpinan aktifnya adalah Hamka.

⁶⁰M. Rikza Chamami, *loc. cit.*

Ceramah-ceramah Hamka sehabis sholat subuh di Masjid Al-Azhar yang mengupas tafsir Al-Qur'an, dibuat secara teratur dalam majalah ini. Ini berjalan sampai Januari 1964.⁶¹

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, di saat setelah Hamka setelah memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid Al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa orde lama, lalu dijebloskan kedalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimop Megamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan untuk menulis Tafsir Al-Azhar.⁶²

Disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke rumah sakit persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan tafsirnya. Akhirnya, setelah kejatuhan orde lama, kemudian orde baru bangkit di bawah pimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada

⁶¹*Ibid.*, h. 123

⁶²*Ibid.*

tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam rumah tahanan selama kurang lebih 2 tahun, dengan tahanan rumah 2 bulan dan tahanan kota 2 bulan. Kesempatan inipun dipergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir Al-Azhar yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.⁶³

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari Juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁶⁴

b. Metode dan corak Tafsir Al-Azhar

Dalam muqadimah Tafsir Al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa “Penulis memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara naqal dengan akal. Di antara riwayat dengan dirayah, penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menuqil pendapat orang yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menurut

⁶³*Ibid.*, h. 124

⁶⁴*Ibid.*

pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinuqil dari orang yang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat atau naqal dari orang yang terdahulu, berarti hanya suatu textbook thinking. Sebaliknya kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan terperosong keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur, kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama”.⁶⁵

Melihat karya Hamka ini, maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlīlī* (Analitis) yaitu bergaya khas tertib *Muṣṣhaf*, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, latar belakang turunnya ayat, dan lainnya.⁶⁶ Sedangkan corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Tafsir Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adābī al-Ijtima’i-Sufī*. Ini terlihat dengan bahasa yang indah beliau mengungkapkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, berikut fakta yang valid serta didukung dengan argumen yang kuat, baik berasal dari Al-Qur’an dan Hadis, maupun berasal dari pemikiran rasional yang objektif. Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf. hal tersebut

⁶⁵Hamka, *op. cit.*, h. 36

⁶⁶M. Rikza Chamami, *op. cit.*, h. 124

ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka.⁶⁷

Hal ini dikarenakan dalam tafsirnya, beliau ingin selalu menyadarkan umat, bahwa hidup mereka di dunia ini hanya temporer dan menuju ke kampung abadi di akhirat kelak. Atau dengan perkataan lain, Hamka tidak ingin umat terlena oleh kehidupan yang glamor ini, lalu lupa terhadap akhirat. Karena itu corak sufinya tampak cukup dominan dalam tafsir beliau.⁶⁸

3. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat keselamatan pemeluk agama

a. QS. Al-Ma'idah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ

⁶⁷*Ibid.*, h. 128

⁶⁸Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 430-431

عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي
 مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمِهِ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari Ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma`idah: 3).

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agama kamu.” Baik berkenaan dengan tuntunan akidah, ataupun berkenaan dengan cara beribadah menegakkan *syari`at*, *mu`ammalat* dan *munakahat*, semuanya telah cukup, tidak akan ada tambahan lagi. Nabi Muhammad adalah Nabi yang terakhir, sesudahnya tidak ada Nabi lagi, karena agama telah cukup buat seluruh manusia.⁶⁹

⁶⁹Hamka, *Juz VI, op. cit.*, h. 146

“Dan telah aku lengkapkan buat kamu Nikmat-Ku.” Nikmat telah dilengkapi dengan takluknya seluruh tanah Arab ke dalam kekuasaan Islam, kota Mekah telah bersih dari pada berhala, dan setiap tahun orang telah bebas menjalankan Haji menyambung Sunnah Nabi Ibrahim, dan kota Madinah menjadi kota suci yang kedua. Dan orang musyrik tidak akan *tawaf* lagi keliling ka’bah, dan nikmat itu akan tetap dipelihara Allah untuk selama-lamanya.⁷⁰

“Dan telah aku ridhai Islam itu untuk agama bagi kamu.” Di dalam surat Ali-‘Imrān ayat 19, Tuhan telah menyatakan, bahwasannya yang sebenar agama di sisi Allah, hanyalah Islam. Sebab Islam artinya ialah penyerahan diri seluruhnya lahir dan batin, hanya kepada Allah saja. Tidak bercabang dengan yang lain. Arti Islam ialah juga *al inqiyādu*, artinya patuh menurut; dan pada surat Ali-‘Imrān itu juga, ayat 85 dengan tegas Allah menyatakan, bahwa barangsiapa yang menghendaki selain Islam menjadi agamanya, sekali-kali Allah tidaklah menerima agamanya itu, dan di akhirat dia akan termasuk orang yang rugi dan malang. Tetapi sebelum Islam itu sempurna dipelajari, atau sempurna diturunkan, tentulah mukmin masih menunggu-nunggu. Di dalam ayat ini Allah mengatakan bahwa sekarang Dia telah ridha, atau

⁷⁰*Ibid.*, h. 146

artinya Dia telah puas, sebab segala hukum dan peraturan Islam telah lengkap diturunkan.⁷¹

Dengan ayat ini sudah seyogyanya kita dapat memahami bahwa segala ketentuan yang telah ditentukan Allah, baik berkenaan dengan Akidah, ataupun yang berkenaan dengan ibadah dan syariat tidaklah boleh ditambah lagi, sebab telah cukup sempurna.⁷²

b. QS. Ali-‘Imrān ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِغَايَةِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diredhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali-‘Imrān: 19).

Kata “*ad-dīn*” ialah biasa kita artikan ke dalam bahasa kita dengan agama. Ada juga yang menyebut *ugama* dan ada juga yang menyebut *igama*. Sedang arti *ad-dīn* itu menurut asli arabnya ialah taat tunduk dan juga balasan. Maka dalam *ta’rif* syariat segala perintah yang

⁷¹*Ibid.*, h. 146-147

⁷²*Ibid.*, h. 147

dipikulkan oleh *syara'* kepada hamba yang telah balig berakal (*mukallaf*), itulah dia agama. kadang-kadang disebut juga dengan kata lain yaitu *millah*, yang berarti agama juga. Dengan memakai kata *millah* atau *millat*, maka cakupan *ad-dīn* itu menjadi meluas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadah, bahkan juga mengatur negara.⁷³

Kata Islam adalah *maṣḍar*, asal kata. Kalau telah menjadi *fi'il māḍī* (perbuatan), dia menjadi *aslāma*, artinya dalam bahasa kita ialah menyerah diri. Pokok asal sekali ialah hubungan tiga huruf S – L – M yang artinya selamat sejahtera, menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Kalau disebut dalam Bahasa Arab *salāman li rajūlin*, artinya ialah sesuatu kepunyaan seorang laki-laki yang tidak berserikat dengan yang lain. Maka setelah memahami arti dari kata *ad-dīn* dan *al-Islām* sebagai yang diutarakan di atas, dapatlah dipahamkan maksud ayat ini : “sesungguhnya yang agama di sisi Allah ialah Islam.” Atau lebih dapat ditegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata menyerahkan diri kepada-Nya saja. Kalau bukan begitu, bukanlah agama.⁷⁴

Oleh karena itu maka sekalian agama yang diajarkan Nabi-nabi yang dahulu, sejak Adam lalu kepada

⁷³*Ibid.*, h. 160

⁷⁴*Ibid.*, h. 160-161

Muhammad, termasuk Musā̄ dan ‘Isā̄, tidak lain dari pada Islam. Beliau-beliau mengajak manusia supaya Islam; menyerah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, kepada-Nya saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah sampai menyerah diri kepada Allah yang tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, walaupun dia memeluk agama apa, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam. Syariat nabi-nabi bisa berubah karena perubahan zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu, Islam. Sebab maksud agama adalah dua perkara, pertama: membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan gaib, yang mengatur alam ini, yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadah kepada-Nya. Kedua, membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata Islam.⁷⁵

Lantaran itu dapat ditegaskan pula, walaupun dia mengakui orang Islam, keturunan Islam, ibu-bapak Islam, tinggal dalam negeri Islam, kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh lain, selain Allah, maka tidaklah

⁷⁵*Ibid.*, h. 161

sesuai nama yang dipakainya dengan hakikat yang sebenarnya..⁷⁶

Orang semacam ini semuanya mungkin telah termasuk golongan Islam di dalam perhitungan (statistik) dan dalam geografi (ilmu bumi), tetapi belum tentu jiwanya sendiri adalah Muslim, yang menyerah bulat kepada Allah SWT.⁷⁷

c. QS. Al-Baqarah ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِيَّةَ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman”, yang dimaksud orang beriman di sini ialah orang yang memeluk agama Islam, yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan tetaplah akan menjadi pengikutnya sampai hari kiamat; “dan orang-orang

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷*Ibid.*

Yahudi dan orang Nasrani dan orang Sabiin,” yaitu tiga golongan beragama yang percaya juga kepada Tuhan tetapi telah diketahui dengan nama-nama yang demikian; barang siapa yang beriman kepada Allah” yaitu yang mengakui adanya Allah Yang Maha Esa, dengan sebenarnya pengakuan, mengikut suruh-Nya dan menghentikan larangan-Nya dan hari kemudian, yaitu hari akhirat atau hari kiamat, dan beramal yang saleh, artinya kepercayaan yang telah tertanam kepada Tuhan dan hari kemudian itu mereka buktikan pula dengan mempertinggi mutu diri mereka. Maka untuk mereka adalah ganjaran di sisi Tuhan mereka, inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan ke atas diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal salih yang telah mereka kerjakan itu, dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.⁷⁸

Di dalam ayat ini dikumpulkanlah keempat golongan ini menjadi satu. Bahwa mereka semuanya tidak akan merasa ketakutan dan duka cita, asal saja mereka sudi beriman kepada Allah dan hari akhirat, lalu iman kepada Allah dan hari akhirat itu diikuti oleh amal yang

⁷⁸Hamka, *Juz II*, *op. cit.*, h. 190

saleh. Dan keempat-empat golongan itu akan mendapat ganjaran di sisi Tuhan mereka.⁷⁹

Ayat ini adalah suatu tuntutan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah, baik dia bernama *mu`mīn* atau *muslimīn* pemeluk agama Islam, yang telah mengakui kerasulan Muhammad, atau orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin, di sini kita bertemu syarat yang mutlak.⁸⁰

Syarat pertama iman kepada Allah dan hari pembalasan, sebagai ajaran dari sekalian agama. Syarat pertama itu belum cukup, kalau belum dipenuhi dengan syarat yang kedua, yaitu beramal yang saleh atau berbuat pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang berfaedah dan bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun untuk masyarakat. *Maḥmūd* atau sebaliknya dari yang tertulis adalah demikian: meskipun dia telah mengakui beriman kepada Allah (golongan pertama), mengaku beriman mulutnya kepada Nabi Muhammad, maka kalau iman itu tidak dibuktikannya dengan amalnya yang saleh, tidak ada pekerjaan yang utama, tidaklah akan diberi ganjaran oleh Tuhan.⁸¹

⁷⁹*Ibid.*, 191

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹*Ibid.*

Demikian juga orang Yahudi, walaupun mulutnya mengaku dirinya Yahudi, penganut ajaran Taurat, padahal tidak diikutinya dengan syarat pertama iman sungguh-sungguh kepada Allah dan hari akhirat, dan tidak dibuktikannya dengan amal yang saleh, perbuatan yang baik dan berfaedah dan bermanfaat bagi prikemusiaan, tidaklah dia akan mendapat ganjaran dari Tuhan. Begitu juga orang Nasrani dan Sabiin, hendaklah pengakuan bahwa diri orang Nasrani atau Sabiin itu dijadikan kenyataan dalam perbuatan yang baik.⁸²

Iman kepada Allah dan hari akhirat, inilah pokok pertama, sehingga pengakuan beriman yang pertama bagi orang Islam, pengakuan Yahudi bagi orang Yahudi, pengakuan Nasrani bagi orang Nasrani, pengakuan Sabiin bagi orang Sabiin, belumlah sama sekali berarti apa-apa sebelum dijadikan kesadaran dan keyakinan, dan diikuti dengan amal yang saleh. Beriman kepada Allah, niscaya menyebabkan iman pula kepada segala wahyu yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya; tidak membedakan di antara satu rasul dengan rasul yang lain, percaya keempat kitab yang diturunkan.⁸³

Apabila orang telah berkumpul dengan suasana iman, dengan sendirinya sengketa akan hilang dan

⁸²*Ibid.*, h. 192

⁸³*Ibid.*

kebenaran akan dapat dicapai. Yang menimbulkan takut dan cemas dalam dunia ini adalah apabila pengakuan hanya dalam mulut, aku *mu'mīn*, aku Yahudi, aku Nasrani, aku Sabiin tetapi tidak pernah diamalkan. Maka terjadilah perkelahian, karena agama telah menjadi golongan, bukan lagi dakwah kebenaran. Yang betul hanya aku saja, orang lain salah belaka. Orang tadinya mengharap agama akan membawa ketentraman bagi jiwa, namun kenyataannya hanyalah membawa onar dan peperangan, karena masing-masing pemeluk agama itu tidak ada yang beramal dengan amalan yang baik, hanya amal mau menang sendiri.⁸⁴

Kesan pertama yang dibawa oleh ayat ini ialah perdamaian dan hidup berdampingan secara damai di antara pemeluk sekalian agama. Janganlah hanya semata-mata mengaku Islam, Yahudi, Nasrani atau Sabiin pengakuan yang hanya di lidah dan karena keturunan. Lalu marah kepada orang kalau dituduh kafir, padahal iman kepada Allah tidak dipupuk, dan amal saleh yang berfaedah tidak dikerjakan.⁸⁵

Kalau pemeluk sekalian agama telah bertindak *dāhīr* dan *bāṭīn* di dalam kehidupan menurut syarat-syarat itu tidaklah akan ada silang sengketa di dunia ini tersebut

⁸⁴*Ibid.*

⁸⁵*Ibid.*, h. 192-193

agama. Tidak akan ada fanatik buta, sikap benci dan dendam kepada pemeluk agama lain. Nabi Muhammad sendiri meninggalkan contoh teladan yang baik dalam pergaulan antara agama. beliau bertetangga dengan orang Yahudi, lalu beliau beramal saleh kepada mereka. Pernah beliau menyembelih binatang ternaknya, lalu disuruhnya lekas-lekas antarkan sebagian daging sembelihannya itu ke rumah tetangganya orang Yahudi.⁸⁶

Ketika datang utusan Najran Nasrani menghadap beliau ke Madinah, ketika utusan-utusan itu hendak menghadap di waktu yang ditentukan, semuanya memakai pakaian-pakaian kebesaran agama mereka (sebagaimana yang kita lihat pada pendeta-pendeta Katolik sekarang ini), sehingga mereka terlalu terikat dengan protokol-protokol yang memberatkan dan kurang bebas berkata-kata, lalu beliau menyuruh tinggalkan saja pakaian itu dan mari bercakap lebih bebas. Dan Yahudi dan Nasrani itu beliau ucapkan dengan kata hormat “*Ya Ahlal-Kitāb*”; wahai orang-orang yang telah menerima kitab-kitab suci.⁸⁷

Kita tidak akan bertemu suatu ayat yang begini penuh dengan toleran dan lapang dada, hanyalah dalam Al-Qur’an. suatu hal yang amat sangat perlu dalam dunia

⁸⁶*Ibid.*, 193

⁸⁷*Ibid.*

modern. Kalau nafsu loba manusia di zaman modern telah menyebabkan timbulnya perang-perang besar dan senjata-senjata pemusnah, maka kaum agama hendaknya mencipta perdamaian dengan mencari dasar kepercayaan kepada Allah dan hari akhirat, serta membuktikannya dengan amal saleh, bukan amal merusak.⁸⁸

Kerap kali menjadi *kemusykiān* bagi orang yang membaca ayat ini, karena yang disebut pertama kali ialah orang-orang yang telah beriman. Kemudian, baru disusul dengan Yahudi, Nasrani dan Sabiin. Setelah itu semuanya akan diberi ganjaran oleh Tuhan, apabila mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat, lalu beramal saleh. Mengapa orang yang beriman disyaratkan untuk beriman lagi?.⁸⁹

Setengah ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud di sini barulah iman pengakuan saja. Misalnya mereka telah mengucapkan dua kalimat syahadat, mereka telah mengaku dengan mulut, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Tetapi pengakuan itu baru pengakuan saja, belum diikuti oleh amalan, belum mengerjakan rukun Islam yang lima perkara. Maka iman mereka itu masih sama saja dengan iman Yahudi, Nasrani dan Sabiin. Barulah keempatnya itu

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid.*

berkumpul menjadi satu, apabila semuanya memperbaharui iman kepada Allah dan mengikutinya dengan perbuatan dan pelaksanaan. Apabila telah bersatu mencari kebenaran dan kepercayaan, maka pemeluk semua agama itu, akhir kelaknya pasti bertemu pada satu titik kebenaran. Ciri yang khas dari titik kebenaran itu ialah menyerah diri dengan penuh keikhlasan kepada Allah yang satu, itulah *tauḥīd*, itulah ikhlas, itulah Islam. Maka dengan demikian, orang yang telah memeluk Islam sendiri pun hendaklah menjadi Islam yang sebenarnya.⁹⁰

Hamka sendiri mengaku telah bertahun-tahun mencoba mencari tafsir dari ayat ini, namun hasilnya belumlah memuaskan hati Hamka sendiri, apalagi yang mendengarnya. Tetapi setelah bertemu dengan riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Abī Ḥatīm dari pada Salīm al-Fārisī barulah merasa puas. “Telah meriwayatkan Ibnu Abī Ḥatīm dari pada Salīm, berkata Salīm bahwasannya aku telah bertanya kepada Rasulullah SAW dari hal pemeluk-pemeluk agama yang telah aku masuki, lalu aku berikan kepada beliau bagaimana cara sembahyang mereka masing-masing dan cara ibadah mereka masing-masing. Lalu aku minta kepada beliau manakah yang benar. Maka beliau jawablah pertanyaanku itu dengan ayat “*innalazīna āmanū wallazīna ḥadū*” dan

⁹⁰*Ibid.*, h. 193-194

seterusnya itu. Artinya ialah bahwa perlainan cara sembahyang atau cara ibadah ialah hal yang lumrah bagi berbagai ragam pemeluk agama, karena syariat berubah karena perubahan zaman.⁹¹

Tetapi manusia tidak boleh membeku di satu tempat, dengan tidak mau menambah penyelidikannya, sehingga bertemu dengan hakikat yang sejati, lalu menyerah kepada Tuhan dengan sebulat hati. Menyerah dengan hati puas, itulah dia Islam. Lantaran itu Hamka mengungkapkan, beliau tidaklah menerima saja suatu keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dan Ibnu Abī Ḥatīm yang mereka terima dari Ibnu ‘Abbās, bahwa ayat ini telah *mansūkh*, tidak berlaku lagi. sebab telah *dināsikhkan* oleh ayat 85 dari pada surat Ali-‘Imrān yang berbunyi:⁹²

Firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (Ali-‘Imran: 85).

⁹¹*Ibid.*, h. 194

⁹²*Ibid.*, h. 195

Ayat ini bukanlah menghapuskan (*nāsikh*) ayat yang sedang kita tafsirkan ini, melainkan memperkuatnya. Sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah dan hari akhirat. Percaya kepada Allah artinya percaya kepada segala Firman-Nya, segala Rasul-Nya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan hendaklah iman itu diikuti dengan amal saleh.⁹³

Kalau dikatakan bahwa ayat ini di*nāsikhkan* oleh ayat 85 surat Ali-‘Imrān itu, yang akan timbul ialah fanatik, mengaku diri Islam, walaupun tidak pernah mengamalkannya. Dan surga itu hanya dijamin untuk kita saja. Tetapi kalau kita pahami bahwa di antara kedua ayat ini adalah lengkap melengkapi, maka pintu dakwah senantiasa terbuka dan kedudukan Islam tetap menjadi agama fitrah, tetap dalam kemurniannya, sesuai dengan jiwa asli manusia.⁹⁴

Nabi SAW menegaskan, menurut sebuah hadits yang dirawikan oleh Muslim dari pada Abī Musā‘ asy-Asy‘arij:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص.م.: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا بَسْمَعَ فِي رَجُلٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ

⁹³*Ibid.*, h. 195-196

⁹⁴*Ibid.*, h. 196

Artinya: “Berkata Rasulullah SAW: Demi Allah yang diriku ada dalam genggam tangan-Nya, tidaklah mendengar dari hal aku ini seorangpun dari umat sekarang ini, Yahudi dan tidak pula Nashrani kemudian mereka tidak mau beriman kepadaku, melainkan masuklah dia ke dalam neraka”.

Dengan hadis ini jelaslah bahwa dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup sekalian nabi, membawa Al-Qur’an sebagai penutup sekalian wahyu, bahwa kesatuan umat manusia dengan kesatuan ajaran Allah telah digenapkan dan disempurnakan. Dan kedatangan Islam bukanlah sebagai musuh dari Yahudi dan tidak dari Nasrani, melainkan melanjutkan ajaran yang belum selesai. Maka orang yang mengaku beriman kepada Allah, pasti tidak menolak kedatangan nabi penutup itu dan tidak pula menolak wahyu yang dia bawa. Yahudi dan Nasrani sudah sepatutnya terlebih dahulu percaya kepada kerasulan Muhammad apabila keterangan tentang diri beliau telah benar mereka terima. Dan dengan demikian mereka namanya telah benar-benar menyerah (*muslim*) kepada Tuhan. Tetapi kalau keterangan telah sampai, namun mereka menolak juga, niscaya nerakalah tempat mereka kelak. Sebab iman mereka kepada Allah tidak sempurna,

mereka menolak kebenaran seorang dari pada Nabi Allah.⁹⁵

Janganlah orang mengira bahwa ancaman masuk neraka itu suatu paksaan di dunia ini, karena itu adalah bergantung kepada kepercayaan. Dan neraka bukanlah lubang-lubang api yang disediakan di dunia ini bagi siapa saja yang tidak mau masuk Islam, sebagaimana yang disediakan oleh 'Izi-Nuwās raja Yahudi di Jaman Selatan, yang memaksa penduduk Najran memeluk agama Yahudi, padahal mereka teguh memegang agama *Tauhid*, lalu digalikan lubang dan diunggunkan api di dalamnya dan dibakar orang-orang yang ingkar itu, sampai 20.000 orang banyaknya.⁹⁶

d. QS. Ali-'Imrān ayat 85

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخٰسِرِيْنَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali-'Imrān: 85).

Berulang-ulang telah ditekankan bahwasanya agama yang sebenar-benar agama ialah menyerah diri kepada Allah; tidak bercabang kepada yang lain. Maka

⁹⁵*Ibid.*, h. 196

⁹⁶*Ibid.*, h. 196-197

sekalian mereka yang telah sampai kepada taraf penyerahan diri kepada Allah, walaupun dia bangsa apa, dalam saat penyerahan dirinya itu dia telah mencapai Islam. Berjalan selangkah lagi, sebagai akibat dari pada penyerahan diri kepada Tuhan, percayalah kepada sekalian Rasul-Nya, dan dengan sendirinya percaya kepada *risālah* wahyu yang mereka bawa.⁹⁷

Oleh sebab itu bolehlah dikatakan bahwasanya Islam itu adalah peraturan umat manusia dalam penyerahan diri kepada Tuhan. Islam dalam hakikat aslinya tidaklah mengenal perbedaan kulit atau perbedaan keturunan dan tidak mengenal “benar atau salah, dia adalah golonganku”.⁹⁸

Mungkin seorang mengerjakan rukun-rukun agama dan syariat agama, dia sembahyang lima waktu tetapi tidak menyadari akan penyerahan itu, maka agamanya hanyalah semata-mata gerak-gerik yang mati. Dalam hal ini sama saja orang mengerjakan sembahyang secara Kristen dengan sembahyang secara Islam. Agama tidak boleh dijadikan alat untuk mencapai kepentingan duniawi atau semacam *mythos* kebangsaan. Agama seperti ini hanya akan membawa kepada bertambah gelapnya jiwa, bertambah timbulnya fanatik golongan. Orang

⁹⁷Hamka, *Juz III, op. cit.*, h. 272-273

⁹⁸*Ibid.*, h. 273

seperti ini telah rugi di dunia, karena dia memencilkan diri (isolasi) dari kemanusiaan seluruhnya. Kalau di dunia telah rugi niscaya di akhirat dia akan lebih rugi.⁹⁹

Agama Islam yang kita peluk ini mementingkan dua hal yang tidak boleh cerai tanggal. Pertama ialah membersihkan batin dari pengaruh yang lain, tulus dan ikhlas dan tawakal; itulah dia Islam. Kemudian hati yang telah bersih tadi, selalu dipupuk dengan mengerjakan ibadah kepada Allah. Lantaran itu maka ibadah timbul dari kesadaran diri bahwa hubungan dengan Allah tidak boleh putus untuk selama-lamanya.

Itulah sebabnya maka setengah ulama *Ahlus-Sunnah* berpendapat bahwasanya di antara *Īmān* (kepercayaan) dengan *Islām* (Penyerahan) ini pada hakikatnya hanyalah satu. Mengaku beriman, padahal tidak mengerjakan ibadah, tunggang-tungging sembahyang, padahal iman kosong, mungkin imannya itu hanya iman pusaka, atau iman karena pergaulan, atau iman hafalan. Iman dan Islam ibarat pohon kayu yang besar yang mempunyai teras dan pengubar. Terasnya iman dan pengubarnya Islam. Lahirnya Islam, batinnya Iman. Oleh sebab itu pula, jika ada orang yang telah merasai di dalam batinnya ketundukan kepada Tuhan, kepercayaan kepada Allah, di saat itu dia telah mulai tiba

⁹⁹*Ibid.*, h. 273-274

di pintu gerbang Islam, tetapi belum masuk di dalam gedungnya.¹⁰⁰

Dimaknakan pula dari segi lain di dalam memahamkan arti dan maksud Iman dan Islam. Adapun Islam telah masuk ke dalam damai (*as-silmi*) sesudah berperang di dalam batin di antara iya dan tidak. Terjadi damai dalam jiwa, maka timbullah rasa selamat karena terlepas dari pada keragu-raguan, lalu menyerahkan kepada keputusan kebenaran. Dan iman ialah membenarkan dengan hati. Di dalam Al-Qur'an selalu disebut iman dan Islam. Iman yang khusus menurut Al-Qur'an ialah jalan dan melepaskan dari pada kufur dan selamat di akhirat. Dan Islam dalam makna yang khas, ialah agama yang diterima di sisi Allah. Yang pertama ialah *mentasdiqkan* atau mengakui akan ke-Esaan Allah disempurnakan dengan tuntunan wahyu, dan percaya kepada rasul-rasul dan hari akhirat. Sehingga kepercayaan itu mempengaruhi kepada sikap hidup, pandangan hidup dan kemauan, yang berakhir dengan timbulnya amal-saleh.¹⁰¹

Yang kedua ialah ibadah yang ikhlas kepada Allah di dalam *tauhiḍ*, dan patuh-setia kepada tuntunan yang diberikan oleh rasul-rasul Tuhan. Menilik ini jadi

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 274

¹⁰¹*Ibid.*, h. 274-275

kenyataanlah bahwasanya intisari ajaran rasul hanyalah satu, yaitu Islam. Tidak ada rasul yang membawa ajaran sendiri di luar Islam. Syariat bisa berubah karena perubahan zaman, tetapi akidah tidak akan berubah.¹⁰²

Sudah menjadi kenyataan bahwa di dunia ini, sekarang ada umat yang disebut umat Islam. Umat ini adalah wadah belaka yang harus diisi dengan Islam yang sebenarnya. Keyakinan mereka bahwa mereka *muslim*, adalah pintu yang paling lapang buat memasukkan Islam yang sejati itu terlebih dahulu ke dalam jiwa mereka sebelum diserukan kepada yang lain. Kalau hanya Islam pada nama saja, maka kenalah dia pada pepatah yang terkenal: “agama ialah apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang mengaku beragama.” Agama yang seperti itu sama saja dengan golongan pemeluk agama Buddha, golongan pemeluk agama Yahudi, pemeluk agama Kristen. Dia telah menjadi semacam kebangsaan atau golongan yang terputus di antara satu dengan yang lain. Mungkin agama-agama yang ada itu, ada yang benar-benar turun dari langit sebagai wahyu dan mungkin juga agama yang dibuat sebagai hasil kebudayaan setempat. Kadang-kadang campur aduklah yang diturunkan dari langit dengan kebudayaan dan tradisi yang timbul dari zaman ke zaman. Agama-agama yang seperti inilah yang

¹⁰²*Ibid.*, h. 275

tidak sudi menilai kebenaran ajaran agama golongan yang lain tadi. Sebab bagi mereka yang nabi hanyalah nabi yang mereka tetapkan dalam kebudayaan itu dan yang lain, “bukan kita punya.” Yang dimaksud oleh Islam sejati tadi bukan demikian.¹⁰³

Dengan ini dapatlah kita tegaskan bahwa Islam ajaran Rasul Allah, Muhammad SAW sebagai sambungan dari pada rasul-rasul yang dahulu dari beliau, bukanlah kepunyaan satu bangsa dan golongan, melainkan untuk perikemanusiaan seluruhnya di segala tempat dan di segala zaman.¹⁰⁴

¹⁰³*Ibid.*, h. 275

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 275